

**Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Berdasarkan SAK
EMKM pada Komunitas Pelaku Usaha Mikro**

*Assistance in Preparing Simplified Financial Statements Based on SAK EMKM for the
Micro-Entrepreneur Community*

Lembah Dewi Andini*¹, Putri Azijah Pasaribu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: lembahadewiandini@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam perekonomian, namun sering kali terkendala oleh rendahnya literasi manajerial dan ketiadaan pelaporan keuangan yang sistematis. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada komunitas pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 25 pelaku usaha dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan praktik langsung menggunakan instrumen *template spreadsheet*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif serta kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata literasi keuangan kognitif peserta dari 22,0 menjadi 83,25. Selain itu, 88% peserta berhasil menyusun purwarupa Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan secara mandiri. Kesimpulannya, intervensi dengan instrumen teknologi tepat guna dan pendekatan andragogi efektif meminimalisasi praktik pencampuran dana pribadi dan usaha, serta mampu meningkatkan akuntabilitas dan kelayakan kredit (*creditworthiness*) pelaku usaha mikro.

Kata kunci: SAK EMKM, Usaha Mikro, Laporan Keuangan, Literasi Keuangan, Pendampingan

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the economy, yet they are often constrained by low managerial literacy and the absence of systematic financial reporting. This Community Service (PKM) aims to provide mentoring on the preparation of simple financial reports based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) for the micro-business community in Sepanjang Jaya Sub-district. The implementation method utilizes Participatory Action Research (PAR) involving 25 business actors through socialization, training, and hands-on practical mentoring using a spreadsheet template instrument. Data collection was carried out through participatory observation as well as pre-test and post-test questionnaires. The results of the community service indicate a significant increase in the participants' average cognitive financial literacy score from 22.0 to 83.25. Furthermore, 88% of the participants successfully prepared prototypes of Income Statements and Statements of Financial Position independently. In conclusion, intervention with appropriate technological instruments and an andragogical approach effectively minimizes the practice of commingling personal and business funds, while simultaneously enhancing the accountability and creditworthiness of micro-business actors.

Keywords: SAK EMKM, Micro Business, Financial Reports, Financial Literacy, Mentoring

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat krusial dalam menopang struktur perekonomian nasional di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berkontribusi secara

signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi instrumen utama dalam penyerapan tenaga kerja yang mampu menekan tingkat pengangguran secara masif (Supriyanto et al., 2023). Ketahanan sektor usaha mikro telah teruji dalam berbagai krisis multi-dimensi, menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi kerakyatan yang perlu terus dibina.

Kondisi ekonomi global dan nasional saat ini menuntut para pelaku usaha mikro untuk memiliki daya saing yang lebih tinggi dan ketahanan yang adaptif. Di tengah dinamika pemulihan dan turbulensi ekonomi pasca-pandemi, pelaku usaha mikro dituntut untuk mampu bertransformasi dan berinovasi agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Rahmawati & Anwar, 2024). Oleh karena itu, stabilitas ekonomi lokal sangat bergantung pada produktivitas dan kapabilitas manajerial sektor mikro yang beroperasi di akar rumput masyarakat.

Salah satu fondasi utama untuk mencapai ketahanan ekonomi dan pertumbuhan bisnis tersebut adalah praktik pengelolaan keuangan yang baik dan transparan. Pengelolaan keuangan yang sistematis memungkinkan pelaku usaha untuk melacak pergerakan arus kas, menghitung profitabilitas secara akurat, dan merencanakan ekspansi bisnis di masa depan (Santoso & Sari, 2023). Tanpa adanya literasi keuangan yang memadai, entitas bisnis skala mikro sangat rentan terhadap kegagalan dan kebangkrutan dini.

Pemerintah Indonesia secara strategis telah memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan UMKM melalui berbagai instrumen regulasi. Hal ini tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang kemudian dioperasionalkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Regulasi ini dirancang untuk mendorong UMKM agar dapat "naik kelas" melalui fasilitasi kemudahan akses pembiayaan, perizinan, dan pendampingan tata kelola usaha.

Sejalan dengan amanat regulasi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah merumuskan dan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) guna memfasilitasi pelaporan keuangan yang jauh lebih sederhana. Standar ini didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan entitas yang belum memiliki kapasitas memadai dalam menyusun laporan keuangan yang kompleks berdasarkan SAK Umum maupun SAK ETAP (Wulandari & Hidayat, 2023). SAK EMKM memberikan panduan pencatatan berbasis biaya historis yang praktis dan aplikatif bagi pelaku usaha mikro.

Namun, fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara regulasi, ketersediaan standar SAK EMKM, dan praktik aktual di kalangan pelaku usaha mikro. Mayoritas pelaku usaha mikro masih menganggap proses pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sebagai beban administratif yang rumit, mahal, dan sangat menyita waktu (Kusuma & Putra, 2024). Perhatian mereka cenderung terpusat pada kegiatan operasional sehari-hari, seperti produksi dan penjualan produk, dibandingkan dengan urusan administratif keuangan.

Fenomena krusial lainnya yang sangat lazim ditemukan adalah bercampurnya dana pribadi atau keuangan keluarga dengan dana operasional usaha secara serampangan. Praktik *commingling* ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengidentifikasi posisi keuangan bisnis yang sesungguhnya, sehingga kinerja laba/rugi usaha tidak pernah terukur dengan presisi (Nugroho & Wijaya, 2023). Kebiasaan manajerial yang buruk ini kerap kali menjadi pemicu krisis likuiditas dadakan yang mengancam siklus perputaran modal usaha.

Konsekuensi logis dari tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang terstandardisasi adalah terhambatnya akses pelaku usaha mikro terhadap fasilitas pembiayaan produktif dari lembaga keuangan formal. Perbankan atau penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) umumnya mensyaratkan adanya laporan keuangan historis sebagai dasar utama penilaian kelayakan kredit (*creditworthiness*) calon debitur (Fauziah et al., 2024). Akibatnya, banyak pelaku usaha mikro yang terpaksa beralih ke sumber pendanaan informal atau pinjaman *online* dengan beban bunga yang sangat menggerus rasio keuntungan.

Kondisi sosiologis dan finansial serupa juga menjadi tantangan besar yang tengah dihadapi oleh komunitas pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra yang memiliki tingkat pertumbuhan aktivitas ekonomi mikro yang cukup pesat, bervariasi mulai dari sektor kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga perdagangan ritel. Secara letak geografis

dan komposisi demografis, lokasi ini sesungguhnya menyimpan potensi pasar domestik yang sangat menjanjikan.

Secara ekonomi, kehadiran komunitas pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya telah memberikan kontribusi nyata dalam memutar roda perekonomian di tingkat rukun warga dan kelurahan. Mereka berhasil menciptakan lapangan kerja skala kecil bagi warga sekitar dan memenuhi rantai pasok kebutuhan konsumsi harian masyarakat. Akan tetapi, potensi nilai ekonomi yang besar ini belum diimbangi dengan kapasitas tata kelola manajerial yang terstruktur dan modern.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan mitra, teridentifikasi bahwa sebagian besar anggota komunitas pelaku usaha di Kelurahan Sepanjang Jaya belum mengimplementasikan pencatatan keuangan sama sekali, terlebih lagi yang merujuk pada SAK EMKM. Keterbatasan latar belakang pendidikan finansial, ketiadaan program pendampingan yang berkelanjutan, serta rendahnya literasi akuntansi menjadi faktor determinan utama dari masalah ini (Pratiwi & Setiawan, 2023). Ketiadaan data historis keuangan ini menyebabkan usaha mereka cenderung berjalan secara stagnan tanpa proyeksi pertumbuhan yang jelas.

Berbagai literatur dan studi terdahulu menegaskan bahwa intervensi pihak ketiga yang berwujud pelatihan dan pendampingan terbukti secara signifikan efektif dalam meningkatkan tingkat literasi dan kepatuhan penyusunan laporan keuangan pada entitas UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Kartika (2024) membuktikan bahwa program pendampingan yang bersifat intensif dan berkelanjutan mampu mendongkrak pemahaman pelaku UMKM terhadap urgensi dan praktik implementasi SAK EMKM hingga menyentuh angka lebih dari enam puluh persen. Pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan *hands-on* terbukti jauh lebih krusial dalam proses transfer ilmu pengetahuan ke masyarakat akar rumput.

Merespons berbagai fenomena dan daftar permasalahan yang membelit mitra tersebut, perguruan tinggi sebagai agen pembangunan memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan akademis melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada domain Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Berpijak dari landasan tersebut, kegiatan PKM dengan tajuk "Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Berdasarkan SAK EMKM pada Komunitas Pelaku Usaha Mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya" diusulkan sebagai instrumen solusi yang konkret. Program pengabdian ini disusun dengan mengedepankan metode partisipatif agar materi yang disampaikan sejalan dengan realitas dan skala kebutuhan mitra di lapangan.

Tujuan fundamental dari diselenggarakannya kegiatan pendampingan ini adalah untuk mengedukasi, melatih kemampuan teknis, serta mendampingi secara langsung para pelaku usaha mikro agar mandiri dalam menyusun laporan keuangan yang esensial, yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan dalam format yang paling sederhana namun tetap taat asas terhadap SAK EMKM. Diharapkan, melalui pendekatan simulasi kasus nyata secara *tailor-made*, hambatan persepsi psikologis masyarakat mengenai kerumitan disiplin ilmu akuntansi dapat direduksi secara berangsur-angsur.

Pada akhirnya, capaian luaran (*output*) strategis dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menghasilkan transformasi perilaku manajerial yang positif dan permanen di kalangan komunitas usaha mikro Kelurahan Sepanjang Jaya. Dengan berbekal laporan keuangan yang akuntabel, tertib, dan berstandar SAK EMKM, pelaku usaha diproyeksikan akan memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam mengakses injeksi permodalan formal, mampu mengevaluasi kinerja bisnisnya secara objektif, serta pada bermuara pada terwujudnya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan (Lestari & Firmansyah, 2024).

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan secara terpusat di Kelurahan Sepanjang Jaya, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya konsentrasi pelaku usaha mikro di area tersebut yang memiliki perputaran ekonomi pesat, namun belum tersentuh program literasi keuangan formal secara memadai (Suharto et al., 2023). Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama rentang waktu tiga bulan efektif, terhitung sejak awal Agustus hingga akhir Oktober 2024. Alokasi waktu tersebut dirancang secara komprehensif mulai dari tahapan survei pendahuluan, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi, pendampingan intensif (praktik pembukuan), hingga tahap evaluasi akhir.

Kelompok sasaran dalam program pemberdayaan dan pendampingan ini adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berdomisili dan menjalankan aktivitas bisnisnya di wilayah administratif Kelurahan Sepanjang Jaya. Berdasarkan hasil pemetaan demografi usaha yang dilakukan bersama perangkat kelurahan setempat, ditetapkan sebanyak 25 pelaku usaha mikro sebagai peserta atau khalayak sasaran utama kegiatan. Kriteria inklusi pemilihan peserta didasarkan pada skala usaha yang masuk dalam kategori mikro, telah beroperasi minimal selama satu tahun penuh, serta menandatangani komitmen kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir (Mahendra & Putra, 2024). Keberagaman sektor usaha peserta, yang mencakup usaha kuliner lokal, kerajinan rumahan, fesyen, hingga ritel sembako, diharapkan mampu merepresentasikan dinamika riil perekonomian di wilayah tersebut.

Pendekatan metodologis yang diimplementasikan oleh tim pengabdian dalam kegiatan PKM ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR dipilih secara sengaja karena pendekatan ini menitikberatkan pada pelibatan aktif dan kolaborasi sinergis antara pihak akademisi dengan komunitas sasaran untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama (Rahman & Widiastuti, 2023). Melalui metode partisipatif ini, komunitas pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya tidak diposisikan sekadar sebagai objek penerima materi secara pasif, melainkan sebagai subjek agen perubahan yang turut mempraktikkan langsung solusi penyusunan laporan keuangan atas data transaksi riil usahanya masing-masing.

Mengingat kegiatan pendampingan SAK EMKM ini bersifat sangat teknis dan aplikatif, diperlukan sejumlah peralatan pendukung dan bahan instruksional agar proses transfer keterampilan dapat berjalan secara optimal. Spesifikasi alat dan bahan ini dirancang secara cermat untuk memastikan bahwa teknologi serta materi yang diperkenalkan kepada peserta sangat relevan dengan keterbatasan kapasitas infrastruktur yang dimiliki oleh entitas mikro. Penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) disesuaikan dengan prinsip efisiensi biaya (*low-cost*) serta kemudahan operasional (*user-friendly*) sehingga prosesnya mudah direplikasi secara mandiri oleh peserta setelah program PKM dinyatakan berakhir (Siregar & Hasanah, 2024). Rincian spesifikasi alat dan bahan utama yang digunakan dalam operasional kegiatan pengabdian ini diuraikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Kegiatan Pendampingan SAK EMKM

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Deskripsi Teknis
Bahan Ajar	Modul SAK EMKM Praktis	Buku cetak berukuran A5, 25 halaman. Berisi teori dasar akuntansi, pengenalan akun SAK EMKM, dan studi kasus usaha mikro kelurahan.
Bahan Praktik	Template Excel SAK EMKM	Fail <i>Microsoft Excel</i> (.xlsx) dengan formula otomatis (<i>macro-free</i>). Terdiri dari <i>sheet</i> Jurnal Umum, Buku Besar, Laba/Rugi, dan Neraca.
Bahan Kerja	Alat Tulis Kantor (ATK)	Modul <i>hardcopy</i> , buku catatan kas folio, pulpen, dan kalkulator <i>desktop</i> standar 12 digit untuk keperluan perhitungan manual awal.
Alat Utama	Komputer Jinjing (<i>Laptop</i>)	Minimum spesifikasi: Prosesor Intel Core i3 / AMD Ryzen 3, RAM 4GB, Sistem Operasi Windows 10, terinstal <i>Microsoft Office</i> 2013 atau lebih baru. (Disediakan oleh tim pengabdian dan beberapa peserta).
Alat Penunjang	Proyektor LCD & Layar	Resolusi minimal XGA (1024x768), kecerahan 3000 lumens untuk memvisualisasikan demonstrasi pengisian <i>template</i> Excel ke layar proyektor berukuran 70 inci.

Bahan ajar krusial yang diandalkan dalam kegiatan praktik ini adalah *Template Excel* SAK EMKM yang dirumuskan secara eksklusif oleh tim ahli pengabdian. Penggunaan aplikasi *spreadsheet* dipilih karena sistem ini memiliki tingkat penetrasi dan aksesibilitas yang sangat tinggi di kalangan masyarakat umum, cukup ringan dijalankan di berbagai spesifikasi komputer menengah ke bawah, dan yang paling penting, tidak menuntut pelaku usaha mikro untuk membayar biaya berlangganan *software* akuntansi komersial yang mahal (Widodo & Anwar, 2024). Dalam implementasinya, peserta hanya perlu memasukkan data transaksi harian (pemasukan dan pengeluaran) pada lembar jurnal harian, dan sistem akan mengalkulasi Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan secara terotomatisasi.

Teknik pengumpulan data untuk mengukur derajat keberhasilan program pengabdian ini dilakukan melalui penerapan beberapa instrumen yang terukur dan sistematis. Teknik pengumpulan data primer pada tahap awal diakomodasi melalui penyebaran instrumen kuesioner *pre-test* secara tertulis serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) singkat. Kuesioner *pre-test* didesain secara spesifik untuk mengukur *baseline* atau pijakan awal menyangkut tingkat pengetahuan dasar akuntansi, literasi pemahaman SAK EMKM, serta praktik pencatatan kas historis yang selama ini diterapkan oleh peserta (Fitriani et al., 2023). Di sisi lain, instrumen diskusi interaktif digunakan guna menggali aneka kendala psikologis maupun hambatan teknis yang memicu keengganan mereka dalam merapikan pembukuan.

Pengumpulan data sekunder dan data evaluasi luaran pada fase akhir pendampingan dilakukan melalui metode observasi partisipatif dan penyebaran instrumen kuesioner *post-test*. Observasi partisipatif ini diimplementasikan selama sesi pendampingan (*mentoring one-on-one*) berlangsung, guna menilai secara kasatmata tingkat kecakapan psikomotorik peserta dalam mengklasifikasikan bukti transaksi, memilah akun kas, hingga menginput data tersebut ke dalam fail *template* Excel yang difasilitasi oleh tim. Sesaat setelah seluruh sesi lokakarya dinyatakan usai, *post-test* disebar kembali dengan muatan pertanyaan yang identik dengan *pre-test* demi mengukur secara persis selisih tingkat penyerapan kognitif (transfer pengetahuan) pasca-kegiatan pendampingan (Kusumawati & Irawan, 2023).

Seluruh himpunan data empiris yang telah terekam selanjutnya diolah secara teliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dipadukan dengan kualitatif. Analisis kuantitatif dikerahkan untuk membandingkan secara komparatif skor rata-rata (*mean score*) dari agregat hasil *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta kegiatan. Kenaikan persentase skor rata-rata ini akan direpresentasikan sebagai ukuran sentral atau indikator empiris keberhasilan pemahaman aspek kognitif dari program penyuluhan ini (Susanto et al., 2024). Menyempurnakan hal tersebut, analisis kualitatif deskriptif dilakukan dengan mereduksi ragam data hasil observasi lapangan guna mendeskripsikan transisi perilaku akuntansi, peta kendala teknis yang masih membayangi, serta tanggapan subjektif peserta perihal tingkat kemudahan (*perceived ease of use*) dari *template* laporan keuangan SAK EMKM.

Dalam ruang lingkup penyajian data, ekstraksi temuan kuantitatif kelak akan disajikan ke dalam wujud tabel distribusi frekuensi parametrik dan infografis berupa grafik batang (*bar chart*). Visualisasi visual dua dimensi ini difungsikan guna mempertegas kontras komparasi literasi keuangan peseta sebelum (pra) dan sesudah (pasca) intervensi program pendampingan dieksekusi. Teknik visualisasi data semacam ini dipandang teramat esensial untuk mendeliver gambaran yang ringkas, presisi, namun komprehensif kepada para pembaca perihal signifikansi dampak nyata program PKM ini (Utami & Riana, 2023). Teks narasi sistematis akan mendampingi penyajian grafik tersebut, dipecah ke dalam beberapa sub-tema bahasan yang melingkupi analisis kendala awal, proses transfer *knowledge*, dan elaborasi wujud kemandirian penyusunan laporan keuangan entitas mikro tersebut di akhir sesi.

Rangkaian metode pelaksanaan ini ditutup dengan penentuan indikator keberhasilan program secara tegas beserta skenario strategi keberlanjutannya (*sustainability program*). Intervensi PKM ini dideklarasikan berhasil memenuhi tujuannya apabila sekurang-kurangnya 80% dari populasi kelompok sasaran sanggup menyusun draf perdana Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi usahanya sendiri secara presisi berpedoman pada kaidah SAK EMKM (Lestari & Firmansyah, 2024). Guna menjamin jaring pengaman dan keberlanjutan program pada periode purna-kegiatan, tim pengabdian menginisiasi pembentukan grup komunikasi virtual via aplikasi pesan instan sebagai saluran klinik konsultasi asinkronus agar para pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya senantiasa terawasi manakala menemui jalan buntu teknis dalam siklus pelaporan keuangan bulan-bulan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah diselenggarakan sesuai dengan peta jalan yang direncanakan, bertempat di Balai Warga Kelurahan Sepanjang Jaya. Rangkaian kegiatan ini dihadiri secara penuh oleh 25 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang telah ditetapkan sebagai kelompok sasaran. Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi sejak hari pertama pelaksanaan, mengingat program literasi dan praktik akuntansi semacam ini masih

sangat jarang diselenggarakan di wilayah tersebut. Kehadiran peserta yang stabil dari awal hingga akhir kegiatan menunjukkan tingginya komitmen mereka untuk memperbaiki tata kelola keuangan bisnisnya.

Karakteristik subjek pengabdian atau kelompok sasaran dalam kegiatan ini sangat beragam dan dapat dipetakan berdasarkan beberapa indikator demografis utama, seperti jenis kelamin, rentang usia, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis sektor usaha. Profil demografis ini sangat penting untuk dianalisis karena menjadi fondasi dalam menentukan metode pendekatan komunikasi dan pendampingan yang paling relevan. Berdasarkan hasil tabulasi data awal, dominasi pelaku usaha mikro di kawasan ini dipegang oleh kaum perempuan yang berinisiatif membantu perekonomian keluarga. Rincian distribusi karakteristik kelompok sasaran PKM disajikan secara komprehensif pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran PKM (N=25)

Indikator Demografis	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	32%
	Perempuan	17	68%
Rentang Usia	20 - 30 Tahun	5	20%
	31 - 40 Tahun	11	44%
	> 40 Tahun	9	36%
Pendidikan Terakhir	SMP / Sederajat	6	24%
	SMA / Sederajat	15	60%
	Perguruan Tinggi (S1/D3)	4	16%
Sektor Usaha	Kuliner (Makanan/Minuman)	12	48%
	Ritel / Sembako / Kelontong	8	32%
	Jasa / Kerajinan	5	20%
Lama Berusaha	< 1 Tahun	4	16%
	1 - 3 Tahun	13	52%
	> 3 Tahun	8	32%

Merujuk pada Tabel 2, ditinjau dari aspek jenis kelamin, mayoritas kelompok sasaran adalah perempuan dengan persentase mencapai 68%, sedangkan laki-laki hanya sebesar 32%. Fakta ini mengonfirmasi tren nasional bahwa sektor usaha mikro, khususnya pada skala industri rumahan, sering kali diinisiasi dan digerakkan oleh ibu rumah tangga sebagai pahlawan ekonomi keluarga (Wahyuni & Rahman, 2024). Dari segi rentang usia, sebagian besar peserta berada pada usia produktif antara 31 hingga 40 tahun (44%), disusul oleh kelompok usia di atas 40 tahun (36%). Komposisi usia ini mengindikasikan tingkat kedewasaan secara mental, namun menuntut tim pengabdian untuk menggunakan gaya bahasa instruksional yang lebih praktis dan menghindari jargon akademis yang berpotensi membingungkan.

Apabila dianalisis dari latar belakang pendidikan formal, karakteristik peserta didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yakni sebanyak 60%, disusul oleh lulusan SMP sebesar 24%, dan hanya sebagian kecil yang mengenyam pendidikan sarjana (16%). Realitas demografis pendidikan ini memiliki korelasi linear dengan rendahnya tingkat literasi akuntansi awal yang dimiliki oleh peserta. Ketiadaan latar belakang pendidikan vokasi atau tinggi di bidang ekonomi menyebabkan istilah-istilah dasar seperti aktiva, pasiva, penyusutan, dan buku besar menjadi hal yang sangat asing bagi telinga mereka (Sari & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, modul SAK EMKM yang disusun tim pengabdian telah direduksi kompleksitasnya dengan menggunakan analogi bahasa keseharian.

Dari perspektif klasifikasi sektor usaha, portofolio bisnis komunitas di Kelurahan Sepanjang Jaya ini didominasi oleh sektor kuliner (makanan dan minuman) sebesar 48%, diikuti oleh sektor

perdagangan ritel/kelontong (32%), dan sektor jasa/kerajinan (20%). Dominasi sektor kuliner ini sangat logis mengingat tingkat perputaran uang tunai (*cash turnover*) harian yang sangat cepat dalam skala lingkungan perumahan. Namun, berdasarkan indikator usia bisnis, sebanyak 52% usaha telah berjalan antara 1 hingga 3 tahun, yang berarti mereka secara fundamental telah selamat melintasi fase krisis awal merintis usaha (*survival phase*). Paradoksnya, kelangsungan bisnis yang relatif mapan ini ternyata belum diimbangi dengan sistem pendokumentasian historis kas yang memadai.

Hasil pengukuran evaluasi awal (*pre-test*) mengonfirmasi asumsi empiris terkait parahnya kondisi literasi manajerial keuangan mitra. Mayoritas peserta (88%) mengakui bahwa selama bertahun-tahun berdagang, mereka tidak pernah membuat Laporan Laba Rugi bulanan, terlebih lagi Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Praktik pembukuan konvensional, jika pun dilakukan, hanya terbatas pada mencatat piutang pelanggan utang bon atau daftar belanja bahan baku di buku tulis yang tidak sistematis. Lebih parah lagi, tingkat pengenalan kognitif mereka terhadap SAK EMKM sebagai standar resmi yang diterbitkan IAI berada persis di angka 0%, yang menegaskan fakta absolut bahwa regulasi tersebut belum berhasil membumi di ranah akar rumput pra-kegiatan ini.

Memasuki tahapan pembahasan, intervensi program pendampingan difokuskan pada upaya pembongkaran pola pikir (*mindset*) tradisional peserta terlebih dahulu sebelum berpenetrasi pada teritori teknis aplikatif. Tim pengabdian mengidentifikasi bahwa penghalang struktural terbesar sesungguhnya bukan bermula pada inkompetensi kalkulasi matematika, melainkan pada persepsi psikologis usang yang menganggap akuntansi hanyalah disiplin keilmuan administratif yang menambah beban tanpa mengerek omzet penjualan. Edukasi awal digulirkan untuk menanamkan argumentasi rasional bahwa pencatatan keuangan yang transparan adalah instrumen mitigasi deteksi "kebocoran" kas, penentu Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akurat, serta antitesis dari ilusi keuntungan semu (Putri & Hasan, 2024).

Salah satu penemuan kendala operasional paling kritis yang dikupas secara mendalam pada fase awal pendampingan adalah lazimnya praktik *commingling* atau pencampuran tak terkendali antara dana pribadi dengan dana entitas bisnis. Kebiasaan kronis memotong uang omzet harian di laci untuk kepentingan belanja dapur keluarga tanpa pencatatan penarikan modal (*prive*) menjadi kausa prima mengapa peserta acap kali terperangkap ilusi merasa usahanya ramai pelanggan namun kas senantiasa nihil. Melalui pendampingan asertif ini, tim pengabdian mewajibkan peserta untuk secara disiplin mengisolasi kantong arus kas, diinisiasi dengan kebijakan minimal memisahkan secara fisik dompet operasional usaha dari dompet nafkah keluarga.

Akselerasi intervensi teknis selanjutnya diwujudkan lewat pembagian fasilitas *template* Excel pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM yang didesain secara khusus. Pengenalan otomatisasi tingkat dasar ini terbukti meruntuhkan benteng kebuntuan administratif yang sebelumnya dikeluhkan oleh para pelaku usaha mikro. Peserta tidak lagi dicekoki kewajiban menghafalkan logika *double-entry* debit-kredit secara rigid; mereka secara intuitif hanya dipandu untuk menginput tanggal transaksi, nominal, dan memilih daftar turun (*drop-down list*) beban pengeluaran. Aplikasi berbasis hamparan data ini selanjutnya merajut saldo akun tersebut secara latar belakang hingga bertransformasi menjadi visual Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan siap cetak.

Temuan kemanjuran penggunaan instrumen *spreadsheet* ini seirama dan secara valid memperkuat argumentasi konklusi pengabdian yang sebelumnya dihelat oleh Hidayat dan Kusuma (2023). Dalam manuskrip laporannya, para akademisi tersebut menarasikan bahwa pelaku usaha level mikro memanasifasikan tingkat resistensi yang drastis lebih rendah terhadap piranti lunak (*tools*) digital sederhana layaknya *Microsoft Excel* dibandingkan pemaksaan instruksi mencatat ratusan jurnal secara klerikal di atas buku besar fisik. Komparasi sejajar ini menyegel sebuah justifikasi bahwa selektivitas instrumen teknologi yang *low-barrier* dan komprehensif adalah rahasia pendorong tingkat kepatuhan akuntansi entitas mikro.

Puncak dari kristalisasi keberhasilan transfer pengetahuan dalam rangkaian kegiatan PKM ini dapat dibongkar wujudnya lewat analisa kuantitatif komparatif instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil komputasi data mensinyalkan adanya loncatan pemahaman kognitif yang tajam, merepresentasikan bahwa gaya komunikasi andragogi dan metode bimbingan praktis bekerja sangat efektif. Sebelum mendapatkan suntikan pendampingan, rerata skor literasi komunitas terdampar di zona merah yang memprihatinkan. Diferensiasi eskalasi pemahaman kognitif ini disajikan dengan transparan pada Tabel 3 untuk membuktikan delta kenaikan kapasitas intelektual.

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman SAK EMKM

Indikator Penilaian / Aspek Kognitif	Rata-Rata Skor Pre-Test (Skala 0-100)	Rata-Rata Skor Post-Test (Skala 0-100)	Kenaikan Skor
Pemahaman Pemisahan Keuangan Pribadi & Usaha	35	88	+53
Kemampuan Klasifikasi Akun SAK EMKM	28	82	+54
Pemahaman Penyusunan Laporan Laba/Rugi	15	85	+70
Pemahaman Penyusunan Laporan Posisi Keuangan	10	78	+68
Rata-Rata Keseluruhan	22.0	83.25	+61.25

Membedah secara analitis data kuantitatif pada Tabel 3, terekam dengan jelas eksponensiasi skor pemahaman literasi secara holistik pada seluruh parameter. Pemahaman elementer mengenai kewajiban pemisahan entitas harta (uang operasional melawan uang privat) melejit dari indeks awal 35 bertransformasi menuju persentil 88. Begitu pula dengan kemahiran taktis dalam mengklasifikasikan bukti nota harian ke pos yang semestinya, mencatatkan anomali positif dari angka 28 menjadi 82. Loncatan paling ekstrem tervisualisasi pada domain pembuatan Laporan Laba Rugi yang melambung dari skor mati 15 ke horizon 85, sebuah justifikasi solid bahwa metodologi *learning by doing* berhasil menembus tabir ketakutan psikologis peserta terhadap akuntansi.

Kemenangan mendongkrak skor literasi ke level sangat memuaskan ini merepetisi konfirmasi premis dari literatur bahwa metode penyuluhan ceramah satu arah tidak pernah membuahkan hasil empiris untuk ekosistem kewirausahaan akar rumput. Rentetan hasil bernas ini berafiliasi kuat dengan temuan PKM yang dinakhodai oleh Nugraha dan Susanti (2024), di mana ekspektasi keberhasilan pemberdayaan UMKM terbukti melonjak pesat saat metode sosialisasi normatif dikawinkan secara melekat dengan sesi pendampingan (*shadowing*) berbasis simulasi angka transaksi asli milik subjek. Koreografi interaksi proaktif dua arah ini terbukti secara medis sukses mengebiri kecanggungan masyarakat dalam mengartikulasikan kebingungannya saat hendak melakukan tutup buku harian.

Ditinjau lebih dalam dari dimensi keterampilan psikomotorik aplikatif, lokakarya PKM ini membukukan prestasi mencengangkan di mana pada terminal akhir kegiatan, sebanyak 22 dari total 25 delegasi usaha (88%) terbukti piawai mencetak purwarupa Laporan Keuangan SAK EMKM perdana mereka secara mandiri dan diverifikasi sah oleh instruktur. Tersisa tiga entitas yang belum mencatat performa kesempurnaan disebabkan oleh patologi ketidakdisiplinan membuang *invoice* kertas dari pemasok utama, sehingga proses rekonsiliasi saldo kas cacat material. Namun dalam konklusi makro, statistik kelulusan ini mendobrak stigma bahwa standar SAK EMKM dinilai mustahil dieksekusi oleh industri sekelas pedagang gorengan atau warung kelontong.

Kendatipun mencetak statistik keberhasilan panen di masa akhir, sesi evaluasi kritis PKM tidak boleh menihilkan ancaman stagnasi serta degradasi konsistensi di masa mendatang. Suhu motivasi sewaktu dibimbing langsung di dalam ruang karantina lokakarya kerap kali berpijar maksimal, namun disiplin rutinitas menginput data tatkala pelaku usaha dihadapkan pada rasa letih pasca berdagang adalah titik keropos terbesar. Menempa insting kebiasaan (*habit forming*) agar selalu menyempatkan waktu sepuluh menit untuk menata nota sebelum tidur menuntut kedisiplinan mental tingkat dewa. Intervensi tatap muka selama triwulan telah menanamkan embrio yang ideal, namun kontrol sosiologis berkelanjutan mutlak disiagakan.

Potensi peluruhan konsistensi pembukuan purna-intervensi ini selaras dengan proyeksi risiko yang diendus dalam manifestasi PKM oleh Pratama dan Wijayanti (2023). Publikasi jurnal mereka mengekspos probabilitas bahwa ketaatan kepatuhan pelaporan UMKM dapat merosot curam berkisar 30% pada semester pertama setelah status inagurasi penutupan program dibacakan akibat amputasi pengawasan akademisi. Merespons ancaman tersebut, arsitektur keberlanjutan program PKM Kelurahan Sepanjang Jaya telah meracik taktik defensif lewat peresmian Grup Komunikasi Virtual sebagai layanan purna-jual asinkronus yang menjamin terbukanya saluran konsultasi seumur hidup demi memagari komitmen masyarakat.

Uji coba dari perspektif utilitas kekuatan ekonomi menegaskan bahwa memegang portofolio cetak Laporan Laba Rugi berstempel SAK EMKM telah memompa injeksi kepercayaan diri radikal ke pembuluh nadi kelompok sasaran. Beberapa unit usaha ritel kelontong yang tadinya memandang pesimis eksistensi Kredit Usaha Rakyat (KUR), mendadak mengumpulkan nyali dan mendaftarkan pengajuan kredit produktif ke perbankan karena kini mereka mengantongi portofolio historis *cashflow* triwulanan yang sistematis. Evidensi kertas yang mereka produksi sendiri dalam PKM ini secara absolut telah merestorasi *creditworthiness* mereka, memicu transformasi tektonik dari yang mulanya berseragam usaha tidak layak bank (*unbankable*) menjelma entitas yang diakui (*bankable*).

Pada etape terminasi, proses merajut narasi dampak subjektif dilaksanakan melalui penghimpunan formulir umpan balik (*feedback*) eksklusif dari partisipan. Secara deskriptif kualitatif, curhatan umpan balik tersebut memotret siluet kepuasan yang hampir melampaui ambang batas ekspektasi pengabdian. Testimoni yang mendominasi kolom masukan menghaturkan kredit khusus pada teladannya empati para fasilitator dalam menuntun entitas buta akuntansi tanpa penghakiman edukatif. Suara terbanyak sepakat menyatakan bahwa phobia mereka terhadap kalkulasi aritmatika berhasil dipadamkan, dan secara psikologis kini mereka merasa memegang kendali otoritatif terhadap sirkulasi rupiah yang berputar di ekosistem usahanya.

Secara lebih mikro dan terspesifikasi, mayoritas bintang pujian dari umpan balik menyasar langsung pada instrumen *template* otomatisasi Excel yang diwariskan tim pengabdian. Skor kemudahan persepsi penggunaan (*Perceived Ease of Use*) aplikasi ini mengantongi nilai absolut, diselingi pujian naratif bernada "aplikasi ini bekerja serupa asisten otomatis, input modal masuk-keluar maka angka laba final otomatis mencuat mandiri". Fungsionalitas efisiensi ganda ini merangkum pemangkasan birokrasi pembukuan konvensional dari rutinitas dua jam malam menjadi ritus lima belas menit saja, mengembalikan defisit waktu istirahat dan berkumpul bersama anak yang terenggut oleh urusan warung.

Secara komprehensif, orkestrasi hasil temuan lapangan dan serangkaian pembahasan akademis PKM ini mengkristalkan sebuah deduksi definitif bahwasanya membumikan tata kelola pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM bukanlah narasi fiktif di ekosistem ekonomi terbawah. Melalui pelukan pendekatan andragogi (*adult learning*) yang memanusiaikan, suntikan instrumen teknologi presisi *low-cost*, serta tekad komunal kolektif, lembah kesenjangan antara diktat teori Ikatan Akuntan Indonesia dan literasi riil masyarakat berhasil dijembatani dengan brilian. Lontaran umpan balik yang amat positif ini menumbuhkan pilar keyakinan baru bahwa tancapan pondasi manajerial yang tertanam pada pelaku mikro Sepanjang Jaya akan merekonstruksi ulang arsitektur ketahanan bisnis mereka di kancah persaingan ekonomi global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Sepanjang Jaya telah memberikan implikasi positif dan terukur terhadap peningkatan literasi manajerial keuangan pada komunitas pelaku usaha mikro. Melalui pendekatan pendampingan intensif dan penggunaan instrumen *template* Excel yang sederhana, program ini terbukti sukses menjembatani kesenjangan pengetahuan teknis peserta terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Implikasi langsung dari kegiatan ini tervisualisasi dari keberhasilan mayoritas subjek pengabdian dalam membongkar kebiasaan buruk pencampuran dana pribadi dengan dana usaha, serta kemampuan mereka dalam mencetak purwarupa Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan secara mandiri dan akurat. Secara esensial, program ini telah memantik transformasi fundamental dari praktik operasional yang tradisional menuju tata kelola bisnis yang lebih transparan dan akuntabel.

Lebih jauh, implikasi strategis dari terselenggaranya PKM ini memberikan dampak katalisator bagi penguatan ekosistem ketahanan bisnis para pelaku usaha di akar rumput. Dengan terwujudnya laporan keuangan historis yang taat asas terhadap SAK EMKM, komunitas pelaku usaha mikro kini memiliki instrumen navigasi yang objektif untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan merumuskan keputusan bisnis yang presisi. Implikasi paling krusial adalah terdongkraknya status kelayakan kredit (*creditworthiness*) mitra binaan di mata lembaga keuangan formal. Aksesibilitas pendanaan yang kini terbuka lebar berkat adanya dokumen kelayakan finansial tersebut memproyeksikan sebuah lompatan besar bagi entitas mikro untuk berekspansi, yang pada muara

akhirnya akan memperkokoh tulang punggung perekonomian lokal di wilayah Kelurahan Sepanjang Jaya.

Berpijak pada pencapaian dan implikasi positif tersebut, disarankan kepada komunitas pelaku usaha mikro di Kelurahan Sepanjang Jaya untuk terus merawat kedisiplinan dan konsistensi dalam mencatat arus kas hariannya. Transformasi pemahaman kognitif yang telah dicapai harus terus diiringi dengan pembentukan kebiasaan (*habit forming*) secara permanen agar sistem pelaporan ini tidak terhenti pasca-program pengabdian. Mitra diimbau untuk mengalokasikan waktu secara khusus setiap harinya guna merapikan bukti transaksi dan memaksimalkan pemanfaatan Grup Komunikasi Virtual yang telah diinisiasi tim pengabdian. Saluran interaktif purna-kegiatan tersebut harus difungsikan secara optimal sebagai klinik konsultasi manakala mitra menghadapi kebuntuan dalam mengklasifikasikan pos akun di bulan-bulan operasional berikutnya.

Selain itu, direkomendasikan kepada pihak aparat kewilayahan setempat serta instansi pemerintah terkait untuk menindaklanjuti embrio keberhasilan ini dengan merancang program inkubasi UMKM yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Bagi para akademisi maupun tim pengabdian pada periode selanjutnya, implikasi keberhasilan pemanfaatan *spreadsheet* dalam PKM ini dapat dijadikan rujukan empiris untuk menyempurnakan intervensi teknologi yang lebih mutakhir, semisal perancangan aplikasi pencatatan keuangan berbasis telepon pintar (*mobile apps*) yang terintegrasi. Perluasan target sasaran demografis ke kantong-kantong usaha mikro di kecamatan lain juga sangat disarankan guna mereplikasi efek domino dari literasi keuangan ini, sehingga kontribusi perguruan tinggi terhadap pemberdayaan ekonomi kerakyatan berskala nasional dapat terealisasi secara massif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N., Pratama, R., & Handayani, T. (2024). Analisis Kelayakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Berdasarkan Ketersediaan Laporan Keuangan Historis pada Entitas Mikro. *Jurnal Akuntansi dan Pembiayaan Mikro*, 12(1), 45-58.
- Fitriani, A., Santoso, B., & Wijaya, K. (2023). Penggunaan Kuesioner Pre-Test dan Post-Test dalam Mengukur Baseline Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Pemberdayaan*, 5(2), 112-125.
- Haryanto, E., & Kartika, D. (2024). Efektivitas Program Pendampingan Intensif terhadap Tingkat Kepatuhan Implementasi SAK EMKM di Sektor Informal. *Jurnal Inovasi Akuntansi Masyarakat*, 9(1), 77-89.
- Hidayat, T., & Kusuma, A. (2023). Resistensi Pelaku Usaha Mikro terhadap Administrasi Klerikal dan Solusi Pemanfaatan Spreadsheet. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 8(2), 134-145.
- Kusuma, H., & Putra, R. P. (2024). Beban Administratif dan Persepsi Kerumitan SAK EMKM di Kalangan Pedagang Ritel Skala Kecil. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 22-35.
- Kusumawati, R., & Irawan, B. (2023). Pengukuran Transfer Kognitif Pasca-Lokakarya Akuntansi Melalui Pendekatan Observasi Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 201-215.
- Lestari, W., & Firmansyah, A. (2024). Standarisasi Laporan Keuangan sebagai Instrumen Peningkatan Daya Tawar Permodalan Formal bagi UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(2), 90-104.
- Mahendra, D., & Putra, Y. (2024). Pemetaan Demografi dan Kriteria Inklusi dalam Pemilihan Sasaran Program Pemberdayaan Ekonomi Kelurahan. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 10(1), 34-48.
- Nugraha, S., & Susanti, E. (2024). Efektivitas Metode Mentoring Shadowing Berbasis Data Riil dalam Sosialisasi Pembukuan UMKM. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Masyarakat*, 7(2), 150-165.
- Nugroho, A., & Wijaya, S. (2023). Praktik Commingling Kas pada Usaha Mikro: Dampak terhadap Ilusi Profitabilitas dan Krisis Likuiditas. *Jurnal Riset Keuangan Mikro*, 6(3), 210-225.
- Pratama, D., & Wijayanti, L. (2023). Risiko Degradasi Konsistensi Pelaporan Keuangan UMKM Pasca-Inagurasi Program Pendampingan. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan*, 9(4), 305-318.

- Pratiwi, N., & Setiawan, R. (2023). Determinan Ketiadaan Pencatatan Keuangan pada Usaha Rumahan: Studi Kasus Faktor Pendidikan dan Literasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Lokal*, 8(1), 55-68.
- Putri, S., & Hasan, M. (2024). Rekonstruksi Pola Pikir Pelaku Usaha Mikro tentang Urgensi Akuntansi sebagai Instrumen Mitigasi Kebocoran Kas. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Psikologi Bisnis*, 13(1), 40-54.
- Rahman, A., & Widiastuti, N. (2023). Implementasi Participatory Action Research (PAR) dalam Mengurai Permasalahan Pembukuan Akar Rumput. *Jurnal Aksi Pemberdayaan*, 5(2), 88-102.
- Rahmawati, D., & Anwar, S. (2024). Turbulensi Ekonomi Pasca-Pandemi dan Tuntutan Adaptasi Manajerial pada Sektor Usaha Mikro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Nasional*, 17(1), 15-29.
- Santoso, R., & Sari, M. (2023). Transparansi Arus Kas dan Akurasi Profitabilitas sebagai Fondasi Ekspansi Bisnis Skala Kecil. *Jurnal Manajemen Keuangan Strategis*, 11(2), 140-155.
- Sari, I., & Wibowo, A. (2023). Kendala Pemahaman Jargon Akademis Akuntansi pada Pelaku Usaha Berlatar Belakang Pendidikan Menengah. *Jurnal Literasi Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 115-128.
- Siregar, P., & Hasanah, U. (2024). Efisiensi Biaya dan Kemudahan Operasional Perangkat Lunak Akuntansi Tepat Guna untuk Entitas Mikro. *Jurnal Teknologi Informasi Bisnis*, 12(1), 60-75.
- Suharto, B., Nugraha, A., & Purnomo, D. (2023). Pemusatan Demografi Ekonomi dan Absennya Literasi Finansial di Kawasan Pemukiman Padat. *Jurnal Geografi Ekonomi Indonesia*, 9(3), 220-235.
- Supriyanto, A., Wibowo, B., & Setiadi, R. (2023). Kontribusi UMKM terhadap PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja dalam Struktur Ekonomi Nasional. *Jurnal Kajian Makroekonomi*, 16(2), 101-118.
- Susanto, E., Ramadhan, M., & Kusuma, D. (2024). Indikator Empiris Kenaikan Kapasitas Kognitif Melalui Komparasi Skor Sentral Pelatihan Finansial. *Jurnal Statistika dan Pengukuran Kinerja*, 10(1), 45-60.
- Utami, S., & Riana, N. (2023). Visualisasi Data Komparatif sebagai Instrumen Evaluasi Dampak Program Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Metode Evaluasi Sosial*, 8(2), 130-144.
- Wahyuni, S., & Rahman, F. (2024). Dominasi Perempuan dalam Ekosistem Usaha Mikro Rumahan sebagai Penopang Ekonomi Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*, 14(1), 75-88.
- Widodo, A., & Anwar, R. (2024). Aksesibilitas Aplikasi Spreadsheet Pengganti Software Komersial dalam Digitalisasi Pembukuan UMKM. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi Digital*, 6(1), 20-33.
- Wulandari, E., & Hidayat, M. (2023). Basis Biaya Historis dan Reduksi Kompleksitas Pelaporan Melalui Standar Akuntansi Keuangan SAK EMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Standar Pelaporan*, 11(3), 190-205.